

**PENGARUH BEHAVIORAL FINANCE: OVERCONFIDENCE TERHADAP PERILAKU GENERASI STRAWBERRY DALAM INVESTASI JANGKA PANJANG (STUDI KASUS MAHASISWA KELOMPOK STUDI PASAR MODAL FEB UNIVERSITAS SAM RATULANGI)**

Phan Keira Jesica Phantow 1)

Stephanie Feren Pellung 2)

Agnesita Verencia Torondek 3)

Universitas Sam Ratulangi

[skystephaniess@gmail.com](mailto:skystephaniess@gmail.com)

**Abstract**

*This study examines the impact of Overconfidence Bias in Behavioral Finance on long-term investment behavior among the Strawberry Generation, focusing on students in the Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) FEB at Sam Ratulangi University (UNSRAT). This generation is known for its creativity and ambition but tends to be impulsive and less resilient under pressure, affecting their investment decisions. Using a descriptive quantitative approach, this research collects data through surveys distributed to active KSPM FEB UNSRAT investors. The findings indicate that Overconfidence Bias increases students' confidence in selecting long-term investment assets but often leads to risk neglect and inadequate portfolio diversification. Excessive confidence also contributes to over trading and holding assets longer without thorough analysis. However, some students manage their overconfidence effectively by improving financial literacy and adopting more structured investment strategies. These results highlight the importance of financial education, risk management, and psychological awareness for young investors. A deeper understanding of Overconfidence Bias can help them make more rational and sustainable investment decisions.*

**Keywords:** *Overconfidence, Strawberry Generation, Long-Term Investment, Investor, KSPM FEB UNSRAT.*

## Pendahuluan

Perkembangan dunia investasi mengalami perubahan yang signifikan seiring kemajuan teknologi dan perubahan perilaku *investor*. Partisipasi generasi muda dalam investasi semakin meningkat (Sunandes *et al.*, 2024), terutama dengan adanya *platform digital* yang memudahkan akses informasi keuangan. Investasi jangka panjang menjadi strategi keuangan penting dalam mencapai stabilitas finansial di masa depan. Secara teori, pengambilan keputusan investasi didasarkan pada analisis rasional dengan memanfaatkan informasi akuntansi keuangan (Puspitaningtyas, 2012; Kartini *et al.*, 2015). Namun, seringkali *investor* bertindak tidak rasional dan bertentangan dengan teori keuangan tradisional yang mengabaikan aspek psikologis (Ricciardi dan Simon, 2000; Kartini *et al.*, 2015). Keputusan investasi seringkali dipengaruhi oleh faktor psikologis, sebagaimana dikaitkan dengan *Behavioral Finance* (Kartini *et al.*, 2015). Salah satu *bias* kognitif yang umum terjadi adalah, *Overconfidence Bias* (Baker *et al.*, 2010) yang merujuk kepada kemampuan mengambil keputusan investasi yang didasarkan atas sikap kepercayaan diri berlebihan, seringkali menyebabkan *investor* mengambil risiko lebih tinggi tanpa mempertimbangkan kemungkinan resiko yang muncul (Addinpujoartanto *et al.*, 2020).

Fenomena ini semakin relevan dalam konteks generasi muda, khususnya Generasi *Strawberry*, yang kreatif, ambisius, tetapi juga cenderung rapuh dan kurang tahan terhadap tekanan (Fauzi *et al.*, 2023). Dalam investasi jangka panjang, Generasi *Strawberry* cenderung dipengaruhi oleh *Overconfidence Bias* yang dapat menyebabkan mereka melakukan *Overtrading*, mengabaikan diversifikasi portofolio, dan ketidakmampuan mempertahankan portofolio dalam jangka panjang (Arfiani *et al.*, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti dampak *Overconfidence* terhadap pengambilan keputusan investasi, namun masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami pengaruh *Overconfidence Bias* terhadap investasi jangka panjang, khususnya Generasi *Strawberry*. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana *Overconfidence Bias* mempengaruhi keputusan investasi jangka panjang mahasiswa Kelompok Studi Pasar Modal FEB UNSRAT sebagai kelompok yang aktif berinvestasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk mengukur tingkat *Overconfidence Bias* serta dampaknya terhadap investasi jangka panjang, sekaligus mengeksplorasi faktor lain yang dapat memoderasi hubungan tersebut melalui survei terhadap mahasiswa KSPM FEB UNSRAT. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi *investor*, regulator, dan institusi keuangan dalam membangun perilaku investasi yang lebih rasional dan berkelanjutan. Pemahaman yang lebih dalam mengenai *Overconfidence Bias* di kalangan Generasi *Strawberry* juga dapat menjadi dasar bagi strategi edukasi keuangan yang lebih efektif untuk membantu *investor* muda dalam mengambil keputusan yang lebih bijak serta meminimalkan risiko investasi.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Rasionalitas Dalam Keputusan Investasi**

Teori pengambilan keputusan investasi menyatakan bahwa *investor* mengambil tindakan yang akan menghasilkan utilitas tertinggi yang diharapkan. Hal ini didasarkan pada analisis keuangan tradisional yang memanfaatkan analisa informasi akuntansi keuangan, berupa laporan keuangan dan kinerja bisnis perusahaan (Puspitaningtyas, 2012; Kartini *et al.*, 2015). Namun, dalam prakteknya, teori keuangan tradisional seringkali mengabaikan aspek psikologis *investor* dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Ricciardi dan Simon, 2000; Kartini *et al.*, 2015). Dengan alasan jelas terkait ketidaksesuaian antara rasionalitas teori dan realitas pasar ini menegaskan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk dalam memahami faktor psikologis yang mendasari keputusan investasi.

### ***Overconfidence Bias* dalam Investasi**

Studi dalam *Behavioral Finance* menunjukkan bahwa faktor psikologis berperan signifikan dalam pengambilan keputusan investasi, salah satunya adalah *Overconfidence Bias*. *Bias* ini terjadi ketika *investor* memiliki kepercayaan diri berlebihan, sehingga cenderung melebih-lebihkan pengetahuan sendiri dan meremehkan akurasi prediksi yang dibuat (Nofsinger, 2005; Kartini *et al.*, 2015).

Kepercayaan diri yang tinggi dalam berinvestasi merupakan sifat alami manusia (Gozalie & Anastasia, 2015; Arfiani *et al.*, 2019), namun menurut Addinpujoartanto *et al.* (2020), hal ini dapat mendorong pengambilan keputusan berisiko karena *investor* cenderung mengabaikan informasi yang tidak sejalan dengan keyakinannya. Selain itu, penelitian Afriani *et al.* (2019) juga mengungkap bahwa *investor* yang terlalu percaya diri lebih sering melakukan perdagangan berlebihan serta mengambil keputusan tanpa perencanaan jangka panjang yang matang.

### **Generasi Strawberry dan Dampaknya terhadap Investasi Jangka Panjang**

Generasi muda sebagai *Agent Of Change* memiliki peran krusial dalam menentukan masa depan bangsa, namun fenomena Generasi *Strawberry* menunjukkan tantangan dalam menghadapi tekanan sosial. Generasi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Rhenald Kasali (dalam Fauzi *et al.*, 2023), memiliki kreativitas tinggi tetapi cenderung mudah menyerah, sensitif, serta menginginkan hasil instan tanpa perjuangan. Dalam investasi jangka panjang, keputusan yang rasional memerlukan analisis mendalam dan kestabilan emosional (Subash, 2012; Budiarto & Susanti, 2017; Arfiani *et al.*, 2019), namun Generasi *Strawberry* sering kali mengandalkan intuisi dan tren dibandingkan analisis fundamental perusahaan (Arfiani *et al.*, 2019). Hal ini meningkatkan risiko *Overconfidence Bias*, *Overestimate* terhadap kemampuan analisis, *Overtrading*, serta *Underestimate* terhadap risiko, yang pada akhirnya dapat mengarah pada keputusan investasi yang tidak berkelanjutan (Arfiani *et al.*, 2019).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif deskriptif untuk menganalisis perilaku investasi mahasiswa berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui kuesioner berskala Likert (Sugiyono, 2021). Mahasiswa KSPM FEB UNSRAT menjadi fokus utama karena pemahaman dan pengalaman mereka dalam investasi memungkinkan analisis yang lebih mendalam terkait *Overconfidence Bias*.

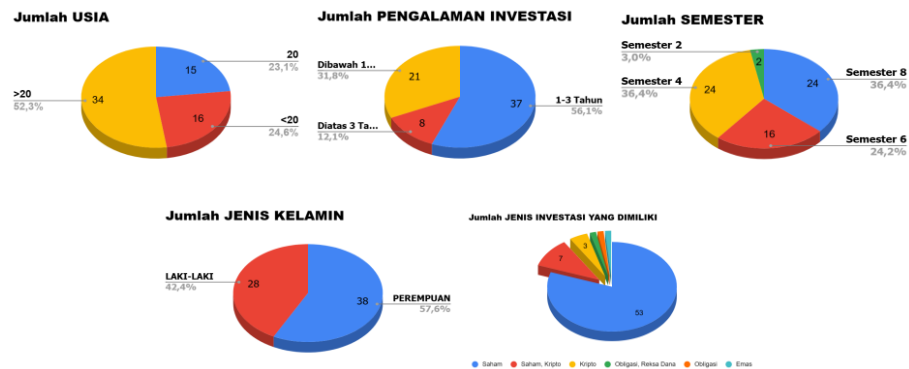
Generasi muda cenderung dipengaruhi oleh *Overconfidence*, impulsivitas, serta tren pasar tanpa analisis yang matang (Baker *et al.*, 2010), sehingga, mengeksplorasi hubungan antara *Overconfidence*, *Overtrading*, kecenderungan mengambil risiko tinggi, dan kurangnya diversifikasi portofolio. Data primer dikumpulkan dari 67 mahasiswa KSPM FEB UNSRAT dengan tingkat pengalaman investasi yang beragam, sementara data sekunder bersumber dari buku referensi dan jurnal terkait perilaku investasi mahasiswa dan dampak bias kognitif dalam keputusan investasi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner *Google Form* yang terdiri dari lima bagian dengan pertanyaan tertutup berbasis skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) untuk mengukur tingkat *Overconfidence*, kecenderungan risiko tinggi, *Overtrading*, serta minimnya diversifikasi portofolio. Analisis data dilakukan menggunakan standar baku dalam bentuk diagram yang diperoleh dari hasil kuesioner mahasiswa KSPM FEB UNSRAT, kemudian disajikan dalam bentuk data statistik (Bethlehem, 2009). Hasil pemetaan tiap butir pertanyaan dianalisis guna mengevaluasi efektivitas strategi edukasi serta literasi keuangan mahasiswa dalam mengelola bias kognitif saat berinvestasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini menyajikan hasil analisis deskriptif berdasarkan data yang dikumpulkan dari responden. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dimana analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata (*average*) dari setiap segmentasi responden untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik umum serta kecenderungan perilaku investasi mahasiswa (Sekaran & Bougie, 2016).

Berdasarkan Gambar 1, mayoritas responden KSPM berusia di atas 20 tahun (52,3%), memiliki pengalaman investasi 1–3 tahun (56,1%), dan berasal dari semester 4 serta 8 (36,4%). Partisipasi perempuan (57,6%) lebih tinggi dibanding laki-laki (42,4%). Saham menjadi instrumen investasi paling dominan, sementara obligasi, emas, dan reksadana memiliki kepemilikan terendah. Temuan ini

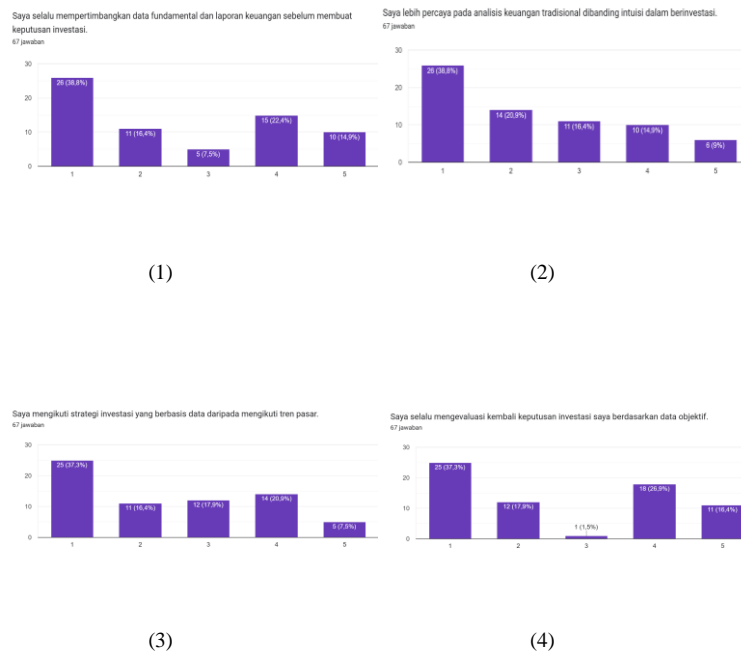
menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memiliki toleransi risiko tinggi, sejalan dengan teori bahwa *investor* muda lebih berani mengambil risiko dalam investasi mereka (Statman, 2008; Barber & Odean, 2001).



Sumber: Data Diolah Pribadi, 2025

**Gambar 1. Data Primer Hasil Kuesioner**

Penelitian ini meneliti persepsi mahasiswa KSPM FEB UNSRAT terhadap pengaruh *Overconfidence* terhadap perilaku Generasi *Strawberry* dalam investasi jangka panjang, sebanyak 67 mahasiswa yang tergabung dalam KSPM FEB Universitas Sam Ratulangi berpartisipasi sebagai responden, merupakan bagian dari generasi muda yang termasuk dalam Generasi *Strawberry*. Untuk mengetahui persepsi mereka, peneliti menyusun kuesioner dalam lima bagian terkait pengaruh *Overconfidence* terhadap perilaku generasi stroberi dalam investasi jangka panjang. Bagian pertama dalam kuesioner adalah terkait “Rasionalitas dalam Keputusan Investasi”. Yang terdiri dari empat pernyataan yang harus dipilih mahasiswa, yaitu: (1) Saya selalu mempertimbangkan data fundamental dan laporan keuangan sebelum membuat keputusan investasi. (2) Saya lebih percaya pada analisis keuangan tradisional dibanding intuisi dalam berinvestasi. (3) Saya mengikuti strategi investasi yang berbasis data dari pada mengikuti tren pasar. (4) Saya selalu mengevaluasi kembali keputusan investasi saya berdasarkan data objektif. Hasil survei yang mencakup empat pertanyaan dalam bagian pertama ini disajikan pada Gambar 2.



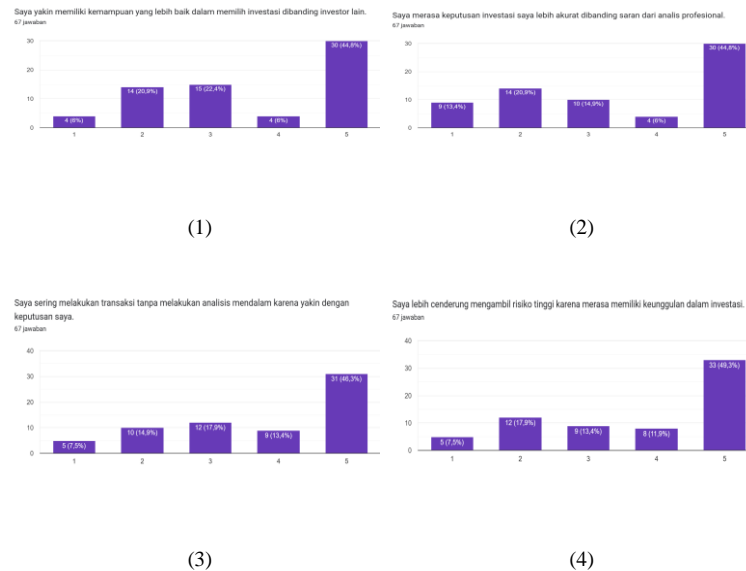
Sumber: Data Diolah Pribadi, 2025

**Gambar 2. Hasil Pembahasan Terkait Rasionalitas Dalam Keputusan Investasi**

Berdasarkan Gambar 2, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan *Overconfidence* dalam investasi jangka panjang. Sebanyak 55,2% tidak mempertimbangkan data fundamental (Pernyataan 1), 59,7% lebih mengandalkan intuisi daripada analisis keuangan tradisional (Pernyataan 2), 53,7% lebih memilih mengikuti tren pasar dibandingkan strategi berbasis data (Pernyataan 3), dan 55,2% tidak selalu menggunakan data objektif dalam evaluasi investasi (Pernyataan 4). Hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa KSPM FEB UNSRAT, cenderung mengambil keputusan investasi tanpa analisis yang mendalam (Barber & Odean, 2001). Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai pentingnya analisis berbasis data dalam investasi jangka panjang.

Bagian kedua kuesioner membahas “*Overconfidence Bias* dalam Investasi”. Yang terdiri dari empat pernyataan: (1) Saya yakin memiliki kemampuan yang lebih baik dalam memilih investasi dibanding *investor* lain. (2) Saya merasa keputusan investasi saya lebih akurat dibanding saran dari analis profesional. (3)

Saya sering melakukan transaksi tanpa melakukan analisis mendalam karena yakin dengan keputusan saya. (4) Saya lebih cenderung mengambil risiko tinggi karena merasa memiliki keunggulan dalam investasi. Hasil survei terkait pernyataan-pernyataan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



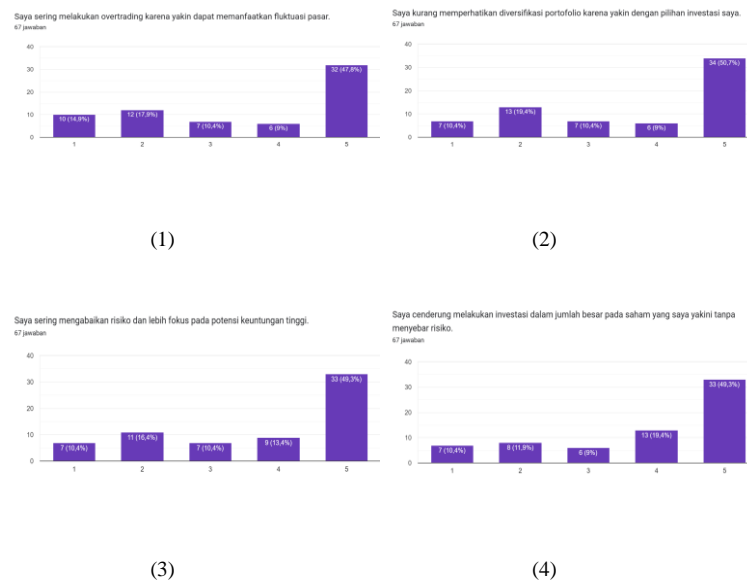
Sumber: Data Diolah Pribadi, 2025

**Gambar 3. Hasil Pembahasan Terkait *Overconfidence Bias* Dalam Investasi**

Berdasarkan Gambar 3, sebagian besar responden menunjukkan kecenderungan *Overconfidence Bias* dalam investasi. Pada Pernyataan (1), sebanyak 44,8% sangat setuju dan 22,4% cukup setuju bahwa mereka memiliki keunggulan dibanding *investor* lain, mencerminkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Pernyataan (2) menunjukkan bahwa 44,8% sangat setuju dan 14,9% cukup setuju bahwa keputusan investasi mereka lebih akurat dibanding analis profesional, dengan hanya 20,9% tidak setuju dan 13,4% sangat tidak setuju, mengindikasikan kecenderungan mengandalkan intuisi pribadi. Pada Pernyataan (3), sebanyak 46,3% sangat setuju dan 17,9% cukup setuju bahwa mereka bertransaksi tanpa analisis mendalam, menunjukkan dampak negatif *Overconfidence Bias* dalam pengambilan keputusan investasi. Sementara itu, pada Pernyataan (4), 49,3% sangat setuju dan 17,9% cukup setuju bahwa mereka lebih cenderung mengambil risiko tinggi, dengan hanya 13,4% tidak setuju dan 7,5% sangat tidak setuju. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa KSPM FEB UNSRAT menunjukkan

*Overconfidence Bias*, cenderung bertransaksi impulsif, dan mengambil risiko tinggi tanpa mitigasi. Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa kepercayaan diri berlebihan dapat menyebabkan pengambilan keputusan investasi yang kurang rasional (Kartini & Nugraha, 2015). Oleh karena itu, diperlukan edukasi berbasis data, pelatihan manajemen risiko, dan peningkatan literasi keuangan untuk mendorong pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional dan terukur.

Bagian ketiga kuesioner membahas “Dampak *Overconfidence* terhadap Risiko Investasi”. Yang terdiri dari empat pernyataan: (1) Saya sering melakukan *Overtrading* karena yakin dapat memanfaatkan fluktuasi pasar. (2) Saya kurang memperhatikan diversifikasi portofolio karena yakin dengan pilihan investasi saya. (3) Saya sering mengabaikan risiko dan lebih fokus pada potensi keuntungan tinggi. (4) Saya cenderung melakukan investasi dalam jumlah besar pada saham yang saya yakini tanpa menyebar risiko. Hasil survei terkait pernyataan-pernyataan ini dapat dilihat pada Gambar 4.



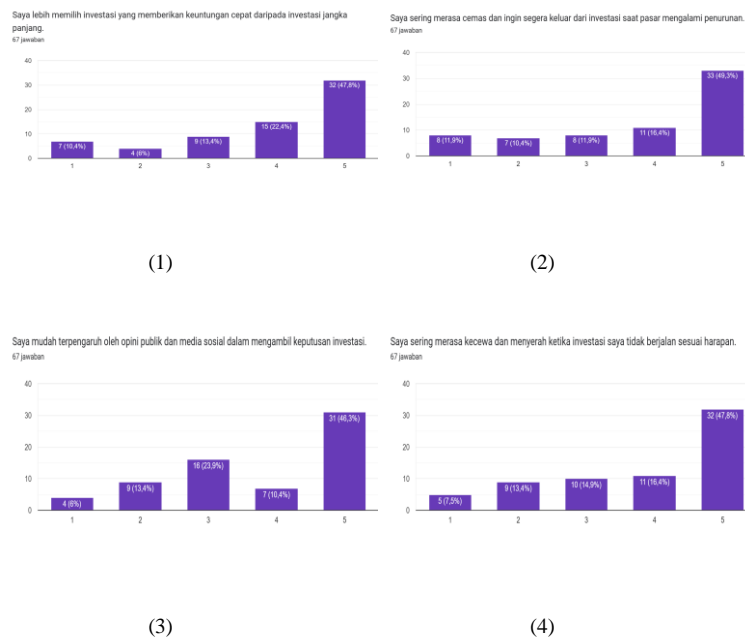
Sumber: Data Diolah Pribadi, 2025

**Gambar 4. Hasil Pembahasan Terkait Dampak *Overconfidence* Terhadap Risiko Investasi**

Berdasarkan Gambar 4, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan *Overconfidence Bias* dalam investasi, terutama dalam *Overtrading*, kurangnya

diversifikasi, dan pengambilan risiko tinggi. Pada Pernyataan (1), sebanyak 47,8% sangat setuju dan 10,4% cukup setuju bahwa mereka sering melakukan overtrading untuk memanfaatkan fluktuasi pasar, yang dapat menyebabkan keputusan impulsif tanpa analisis yang mendalam. Pernyataan (2) menunjukkan bahwa 50,7% sangat setuju dan 19,4% cukup setuju bahwa mereka kurang memperhatikan diversifikasi portofolio, meningkatkan risiko akibat ketergantungan pada aset tertentu. Pada Pernyataan (3), 49,3% sangat setuju dan 13,4% cukup setuju bahwa mereka lebih fokus pada keuntungan tinggi dibanding mempertimbangkan risiko, yang mencerminkan tingkat kepercayaan diri berlebih dalam investasi. Sementara itu, pada Pernyataan (4), 49,3% sangat setuju dan 19,4% cukup setuju bahwa mereka berinvestasi dalam jumlah besar tanpa menyebar risiko, yang berpotensi meningkatkan kerugian akibat Volatilitas pasar. Secara keseluruhan, Mahasiswa KSPM FEB UNSRAT menunjukkan *Overconfidence Bias* yang tinggi, sehingga dibutuhkan edukasi investasi, pelatihan manajemen risiko, dan bimbingan dari investor berpengalaman agar keputusan investasi lebih rasional dan terarah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Overconfidence Bias* berdampak signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa di pasar modal, mengarah pada pengambilan risiko yang kurang terukur (Aisyah University Journal, 2023). Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan dan strategi mitigasi risiko menjadi penting dalam membentuk pola investasi yang lebih bijak.

Bagian keempat kuesioner membahas “Generasi *Strawberry* dan Dampaknya terhadap Investasi Jangka Panjang”. Yang mencakup empat pernyataan: (1) Saya lebih memilih investasi yang memberikan keuntungan cepat daripada investasi jangka panjang. (2) Saya sering merasa cemas dan ingin segera keluar dari investasi saat pasar mengalami penurunan. (3) Saya mudah terpengaruh oleh opini publik dan media sosial dalam mengambil keputusan investasi. (4) Saya sering merasa kecewa dan menyerah ketika investasi saya tidak berjalan sesuai harapan. Hasil survei terkait pernyataan-pernyataan ini dapat dilihat pada Gambar 5.



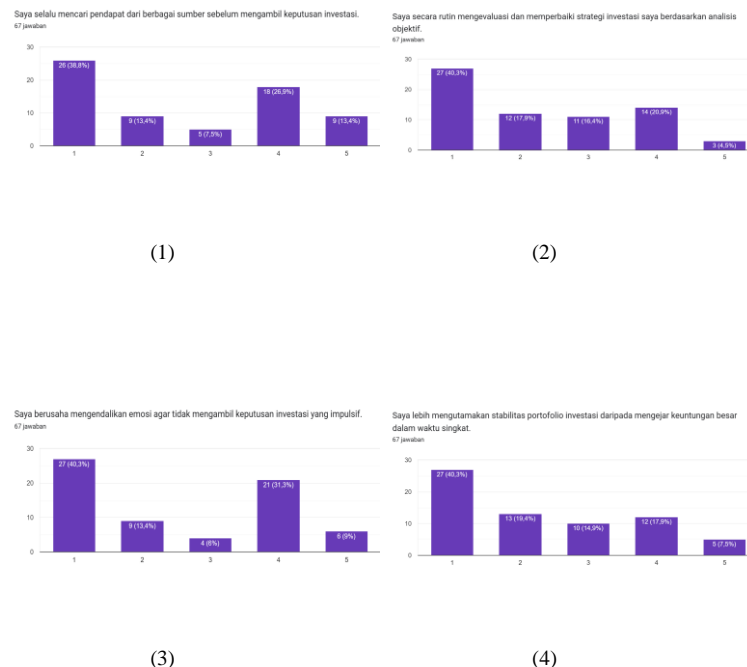
Sumber: Data Diolah Pribadi, 2025

**Gambar 5. Hasil Pembahasan Terkait Generasi *Strawberry* dan Dampaknya Terhadap Investasi Jangka Panjang**

Berdasarkan Gambar 5, mayoritas responden cenderung memilih investasi jangka pendek dengan harapan mendapatkan keuntungan cepat. Pada Pernyataan (1), sebanyak 47,8% sangat setuju dan 22,4% cukup setuju bahwa mereka lebih memilih investasi dengan *return* cepat dibandingkan investasi jangka panjang, yang berpotensi mengabaikan kestabilan finansial. Pernyataan (2) menunjukkan bahwa 49,3% sangat setuju dan 16,4% cukup setuju bahwa mereka merasa cemas dan ingin segera keluar dari investasi saat pasar mengalami penurunan, mencerminkan toleransi risiko yang rendah. Pada Pernyataan (3), sebanyak 46,3% sangat setuju dan 23,9% cukup setuju bahwa mereka mudah terpengaruh oleh opini publik serta media sosial dalam pengambilan keputusan investasi, yang dapat berujung pada keputusan impulsif tanpa analisis yang matang. Sementara itu, pada Pernyataan (4), 47,8% sangat setuju dan 16,4% cukup setuju bahwa mereka sering merasa kecewa dan menyerah ketika investasi tidak berjalan sesuai harapan, yang menunjukkan ketidakstabilan emosional dalam menghadapi *fluktuasi* pasar. Temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa KSPM ESTOC UNSRAT menunjukkan karakteristik Generasi *Strawberry* dalam investasi, seperti mengejar keuntungan

cepat, toleransi risiko rendah, dan mengikuti opini publik. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa investor muda cenderung impulsif dan mudah dipengaruhi tren pasar (Fauzi & Tarigan, 2023; Sunandes & Meifilina, 2024). Oleh karena itu, edukasi strategi investasi jangka panjang, diversifikasi portofolio, dan pengelolaan emosi diperlukan agar pengambilan keputusan lebih rasional.

Bagian kelima kuesioner membahas “Strategi Pengelolaan *Bias Overconfidence* dalam Investasi”. Yang terdiri dari empat pernyataan: (1) Saya selalu mencari pendapat dari berbagai sumber sebelum mengambil keputusan investasi. (2) Saya secara rutin mengevaluasi dan memperbaiki strategi investasi saya berdasarkan analisis objektif. (3) Saya berusaha mengendalikan emosi agar tidak mengambil keputusan investasi yang impulsif. (4) Saya lebih mengutamakan stabilitas portofolio investasi daripada mengejar keuntungan besar dalam waktu singkat. Hasil survei terkait pernyataan-pernyataan ini dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber: Data Diolah Pribadi, 2025

**Gambar 6. Hasil Pembahasan Terkait Strategi Pengelolaan *Bias Overconfidence* Dalam Investasi**

Berdasarkan Gambar 6, mayoritas responden menunjukkan kecenderungan *Overconfidence Bias* dalam investasi, yang tercermin dari kurangnya pencarian informasi, minimnya evaluasi strategi, pengambilan keputusan impulsif, serta preferensi terhadap keuntungan cepat dibanding stabilitas. Pada Pernyataan (1), sebanyak 38,8% sangat tidak setuju dan 13,4% tidak setuju bahwa mereka mencari pendapat dari berbagai sumber sebelum berinvestasi, menunjukkan bahwa banyak mahasiswa lebih bergantung pada intuisi yang terbatas. Pernyataan (2) mengungkap bahwa 40,3% sangat tidak setuju dan 17,9% tidak setuju bahwa mereka secara rutin mengevaluasi strategi investasi, menandakan bahwa sebagian besar responden kurang melakukan refleksi terhadap keputusan mereka. Pada Pernyataan (3), sebanyak 40,3% sangat tidak setuju dan 13,4% tidak setuju bahwa mereka mampu mengendalikan emosi dalam investasi, menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih dipengaruhi faktor emosional, yang dapat memicu keputusan impulsif seperti *Panic Selling* atau *Overtrading*. Sementara itu, pada Pernyataan (4), 40,3% sangat tidak setuju dan 19,4% tidak setuju bahwa mereka lebih mengutamakan stabilitas portofolio dibanding mengejar keuntungan cepat, mengindikasikan kecenderungan terhadap investasi spekulatif. Hasil ini menunjukkan bahwa *Overconfidence Bias* masih dominan di kalangan mahasiswa KSPM ESTOC UNSRAT, yang berisiko menyebabkan keputusan investasi kurang rasional (Kwik Kian Gie Journal, 2023). Oleh karena itu, diperlukan edukasi terkait pengelolaan risiko, diversifikasi portofolio, dan analisis berbasis data untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan investasi (ResearchGate, 2023).

## Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Overconfidence Bias* berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi mahasiswa Kelompok Studi Pasar Modal FEB UNSRAT. Generasi muda, terutama Generasi *Strawberry*, cenderung berinvestasi secara impulsif, mengikuti tren tanpa analisis yang matang, serta kurang mempertimbangkan risiko jangka panjang. Sikap percaya diri yang berlebihan mendorong perilaku seperti *Overtrading* dan kurangnya diversifikasi portofolio, yang berpotensi menghambat keberlanjutan investasi mereka. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan

pemahaman mereka mengenai risiko investasi dan manajemen portofolio yang berkelanjutan.

Hasil penelitian ini memberikan dampak bagi berbagai pihak. Bagi *Investor* muda terutama generasi *Strawberry*, perlu meningkatkan kesadaran akan bias kognitif dan menerapkan pendekatan berbasis data, pengelolaan psikologis yang baik untuk mengurangi risiko *Overconfidence*. Bagi institusi pendidikan, temuan ini menekankan pentingnya literasi keuangan berbasis *Behavioral Finance* dalam kurikulum guna membentuk pola pikir investasi yang lebih strategis. Sementara itu, regulator dan industri keuangan dapat memanfaatkannya sebagai dasar dalam merancang kebijakan serta program edukasi yang mendukung perilaku investasi lebih sehat di kalangan generasi muda.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mempengaruhi generalisasi dan kedalaman hasil yang diperoleh. Responden yang terlibat hanya terdiri dari mahasiswa aktif KSPM FEB UNSRAT, sehingga temuan penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan pola investasi generasi muda secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini lebih berfokus pada aspek psikologis *Overconfidence Bias* tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain, seperti kondisi pasar dan kebijakan ekonomi yang juga dapat mempengaruhi keputusan investasi. Dari sisi metodologi, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data dikumpulkan melalui survei berbasis kuesioner skala Likert, yang berpotensi mengandung bias persepsi responden secara kurang objektif. Dengan memahami keterbatasan ini, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengatasi kendala yang ada serta menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan aplikatif.

## **Referensi**

- Addinpujoartanto, N. A., & Darmawan, S. (2020). Pengaruh overconfidence, regret aversion, loss aversion, dan herding bias terhadap keputusan investasi di Indonesia. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 13(3), 175.
- Afriani, D., & Halmawati, H. (2019). Pengaruh cognitive dissonance bias, overconfidence bias, dan herding bias terhadap pengambilan keputusan investasi.

- Aisyah University Journal. (2023). *The impact of overconfidence bias on investment decision-making among students in the capital market.*
- Baker, K., & Nofsinger, J. (2010). *Behavioral finance: Investors, corporations, and markets.* Wiley.
- Barber, B. M., & Odean, T. (2001). Boys will be boys: Gender, overconfidence, and common stock investment. *The Quarterly Journal of Economics*, 116(1), 261–292. <https://doi.org/10.1162/003355301556400>
- Bethlehem, J. (2009). *Applied survey methods: A statistical perspective.* Wiley.
- Fauzi, F. I., & Tarigan, F. N. (2023). Strawberry generation: Keterampilan orangtua mendidik generasi Z. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 6(1), 1–10.
- Kartini & Nugraha (2015). Pengaruh illusions of control, overconfidence, dan emotion terhadap pengambilan keputusan investasi pada investor di Yogyakarta. *Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*
- Kwik Kian Gie Journal. (2023). *Pengaruh overconfidence terhadap pengambilan keputusan investasi.*
- ResearchGate. (2023). *Pengaruh diversifikasi portofolio terhadap pengelolaan risiko dan kinerja investasi: Analisis pada investor individu.*
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.
- Sunandes, A., & Meifilina, A. (2024). Analisis literasi keuangan terhadap keputusan investasi dengan moderasi kemajuan teknologi pada Generasi Z. *Universitas Islam Balitar.*
- Sutrisno, B., & Nugroho, L. (2015). Pengaruh overconfidence dan illusion of control terhadap pengambilan keputusan investasi pada investor pasar modal di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 17(1), 76–85.